

BAB II

IDENTIFIKASI NASKAH

A. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan inventarisasi naskah yang telah dilakukan, melalui proses membaca dan mencatat ragam katalog naskah berupa buku dan situs web resmi. Adapun hasil inventarisasi naskah tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Hasil Inventarisasi Naskah

No	Inventarisasi Naskah	Keterangan
A.	Buku Katalog Naskah	
1.	Katalog Naskah Kuno Banten ¹	Terdapat 2 naskah yang di dalamnya terdapat bahasan yang sama, yaitu: a. Banten Girang 4 , ditulis pada kertas Eropa, aksara pegon dan terdiri dari 146 hlm. Isi bahasan yang sama terdapat pada teks ke-2 hlm. 1-5 membahas tentang jampe-jampe (jangjawokang). (Pada hlm. 51)

¹Lihat Mufti Ali, *Katalog Naskah Kuno Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014).

		<p>b. Cimaung Parukunan dan Ajimat, ditulis pada kertas HVS bergaris, aksara pegon dan terdiri dari 88 hlm.</p>
2.	Katalog Naskah Melayu H. Von De Wall ²	<p>Ditemukan 4 naskah yang didalamnya terdapat bahasan yang sama, yaitu:</p> <p>a. Ta'bir Mimpi (W 217), ditulis pada kertas Eropa tebal dengan tulisan Jawi, terdiri dari 104 hlm. Isi bahasan yang sama yaitu tentang tabir gerhana bulan dan matahari, dan bencana lindu. (Pada hlm. 191-192)</p> <p>b. Kitab Bintang (W 225), ditulis pada kertas Eropa tebal dengan tulisan Jawi, terdiri dari 67 hlm. Isi bahasan yang sama yaitu tentang peruntungan manusia menentukan hari baik dan buruk. (Pada hlm. 197-198)</p> <p>c. Kitab Tibb (W 227), ditulis pada kertas Eropa tebal dengan tulisan Jawi, terdiri dari 342 hlm. Isi bahasan yang sama yaitu tentang</p>

²Lihat Ahmad Budi Wahyono, dkk. *Katalog Naskah Melayu H. Von De Wall*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2017).

		<p>pembuatan ajimat dan macam-macam perhitungan. (Pada hlm. 199).</p> <p>d. Al-Hayakilu S-Sab'atu (W 294), ditulis pada kertas Eropa dengan tulisan Arab, terdiri dari 17 hlm. Isi bahasan yang sama yaitu tentang kumpulan berbagai macam doa, rajah dan matera. (Pada hlm. 262-263).</p>
3.	Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga ³	<p>Terdapat 66 naskah yang didalamnya terdapat bahasan yang sama, dihimpun pada satu bab (P) Primbon-Mujarobat pada hlm755-803. Sebagian besar naskah ditemukan di daerah Cirebon, kemudian Bandung. Namun, terdapat segelincir di daerah lain yaitu di Sukabumi, Subang, Garut, dan Kuningan. Dari 66 naskah, 3 di bawah ini merupakan naskah yang ditulis pada abad ke-18, yaitu:</p> <p>a. P2 KKSC/-14 PRIMBON, ditulis pada kertas Eropa dengan bahasa</p>

³Lihat Edi S. Ekadjati dan Udang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

		<p>Jawa Cirebon aksara Pegon-Cacarakan. Terdiri dari 48 hlm. (Pada hlm. 756)</p> <p>b. P26 KKSC/- PRIMBON-MUJAROBAT, ditulis pada dluwang dengan bahasa Jawa dan Arab aksara Cacarakan dan Arab. Terdiri 108 hlm. (Pada hlm. 774)</p> <p>c. P62 MPGUS/NUB 1635/NIB 03 KITAB WARUGA JAGAT, ditulis pada kertas Saeh dengan bahasa Arab-Sunda Jawa aksara Arab-Cacarakan. Terdiri dari 116 hlm. Karangan R. Ngabehi Parano, ditulis pada tanggal 8 Rayagung 1117 H tahun Alip (1706 M). (Pada hlm. 800)</p>
4.	Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar ⁴	<p>Terdapat 1 naskah yang didalamnya terdapat bahasan yang sama, yaitu: Mujarobat (15A/151A/LL-1/TA/2006), ditulis pada kertas Eropa dengan tulisan Jawi, terdiri dari 3 hlm. Isi bahasan yang sama tentang rajah kepada</p>

⁴ Lihat Oman Fathurahman, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

		perempuan, rajah obat bisum, dan lain-lain. (Pada hlm. 348)
B.	Situs Web Katalog Naskah	
1.	Kementrian Agama RI ⁵	<p>Terdapat 56 naskah yang bahasannya sama dari tahun 2013-217. Untuk rinciannya sebagai berikut:</p> <p>a. Tahun 2013</p> <p>LKK_BANTEN2013_CIMAUNG, LKK_BANTEN2013_MBG04, LKK_CIAMIS2013_MLM01, dan LKK_PDG2013_PSM01B.</p> <p>b. Tahun 2014</p> <p>LKK_JABAR2014_BMB018, LKK_NTB2014_HRD39, LKK_SUMBAR2014_PILADANG0 01, LKK_SUMBAR2014_ULAKAN01 1 (015, 017, 020, dan 022), dan LKK_SUMBAR2014_MUNGKA00 1.</p>

⁵ Pada katalog Kementerian Agama terdapat 842 naskah, yang dihimpun dari tahun 2013-2017. Inventarisasi dilakukan dengan membuka satu demi satu katalog yang ada. Hal tersebut dilakukan karena tidak semua naskah yang telah diunggah, terdeteksi ketika memasukkan kata kunci pada lokasi pencarian. Selain itu, setelah dibuka satu demi satu ternyata tidak semua naskah dilengkapi dengan deskripsi naskah. Lihat di <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>

		<p>c. Tahun 2015</p> <p>LKK_JAMBI2015_BS001, LKK_CIREBON2015_OPN01 (09, 11, dan 14), LKK_CIREBON2015_TRK09 (10 dan 24), dan LKK_CIREBON2015_AMB04.</p> <p>d. Tahun 2016</p> <p>LKK_BANTEN2016_KHD001, LKK_CRB2016_OSM001 (002, 005, 007, 009, 013, dan 015), LKK_CRB2016_RHS003 (004, 006, 008, dan 011), LKK_CRB2016- _TRK001 (003, 005, dan 006), LKK_CRB2016_OSM002 (004, 006, 008, 010, 012, dan 014), LKK_SLO2016_NSR10, LKK_LOMBOK2016_HLS014, LKK_SUMBAR2016_AP04 (14 dan 20), dan LKK_YGY2016_ISL19.</p> <p>e. Tahun 2017</p> <p>LKK_CRB2017_BNP014, LKK_CRB2017_MST012A (014), LKK_KUDUS2017_SAN009, dan LKK_SMRG2017_RAH027.</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.	Perpustakaan Nasional RI ⁶	Terdapat 20 naskah, yaitu dengan judul naskah: Serat Primbon, Primbon Satariyah, Primbon Islamiyah, Primbon Hirz Al-Yamaniyy, Primbon Donga Warna-warni, Primbon (7 buah naskah), Bugis Arab Primbon, Gunati, Mantra, Mantra Peperangan, Sanghyang Kamahanikan Mantranaya, dan Faidul ‘Azimatun.
----	---------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari hasil inventarisasi naskah di atas, secara umum naskah yang membahas tentang teks *mujarobat* terdapat di berbagai daerah. Meskipun secara isi belum tentu sama, karena pasti akan terdapat perbedaan mulai dari bahasa yang digunakan hingga geneologi keilmuan penulis maupun penyalin teks tersebut.

Untuk di daerah Banten sendiri, naskah salinan yang berisi teks yang sama ditemukan 5 naskah. Pada Katalog Naskah Kuno Banten terdapat dua, yaitu: *Pertama*, dengan judul Banten

⁶ Pada Katalog Perpustakaan Nasional terdapat 2000 naskah yang telah didigitalisasi. Inventarisasi yang dilakukan yaitu dengan memasukan kata kunci pada bagian pencarian, setelah itu dibuka dan dibaca satu demi satu. Ketika dimasukkan kata kunci “Primbon” ditemukan 15 naskah, “Mantra” terdapat 4 naskah, “Mujarobat” tidak ditemukan, dan kata kunci “Azimat” terdapat 1 naskah. Lihat

<https://www.perpusnas.go.id/collections.php?lang=id&id=Manuskrip>

Girang 4 koleksi Museum Banten Girang (1075/BB/Aa/1/195) 901 KBN. Teks tentang *mujarabot* hanya terdapat 5 hal. kondisi naskah rusak banyak yang sobek walaupun masih dapat terbaca.⁷ Dan *kedua*, naskah dengan judul Cimaung Parukunan dan Ajimat berasal dari Cimaung, Puloampel Kab. Serang. Tidak diketahui secara persis apa saja isi teks pada naskah tersebut, naskah terdiri dari 88 hal. Kondisi naskah cukup baik, rusak, banyak yang sobek dan lapuk.⁸

Adapun untuk 3 naskah lagi yaitu pada situs web Kementerian Agama RI. Terdapat dua naskah yang sama dengan buku Katalog Naskah Kuno Banten, yaitu LKK_BANTEN2013_CIMAUNG sama dengan naskah Cimaung Parukunan dan Ajimat, dan LKK_Banten2013_MBG04 sama dengan naskah Banten Girang 4. Adapun untuk naskah LLK_BANTEN2016_KHD002 merupakan naskah mantra-pegon, ditulis pada kerta Eropa dan terdiri dari 48 hlm. Naskah berasal dari Desa Lempuyang Udik Kabupaten Serang. Kondisi

⁷ Mufti Ali, *Katalog Naskah Kuno Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p. 46-52.

⁸ Mufti Ali, *Katalog Naskah Kuno...*, p. 185-187.

naskah jilid dan alas kertas naskah kertas cukup rapuh karena kurangnya perawatan.

Dari 5 naskah salinan tersebut, kerana terdapat 2 naskah yang sama maka naskah salinan Banten yang ditemukan hasil inventarisasi naskah adalah sebanyak 3 naskah. Naskah Banten Girang 4/LKK_Banten2013_MBG04 isi naskah tentang teks *mujarobat* hanya terdapat 5 hlm. karena sebagian besar isi naskah tentang Tarekat Satariyah, maka penulis tidak menggunakannya dalam penelitian ini. Naskah Cimaung Parukunan dan Ajimat / LKK_BANTEN2013_CIMAUNG dan LKK_BANTEN2016_KHD002, kedua naskah ini memiliki potensi besar untuk dikaji bersama NKSKS menggunakan metode gabungan ataupun metode landasan. Akan tetapi, karena minimnya kemampuan penulis serta waktu penelitiannya, maka penulis tetap menjadikan NKSKS sebagai kajian naskah tunggal diperkuat dengan riwayat penulis/penyalin naskah yang masih dapat terlacak dari keturunannya.

B. Deskripsi NKSKS

Deskripsi naskah merupakan kegiatan menggambarkan naskah yang telah diteliti dalam bentuk uraian yang jelas dan terperinci. Pendeskripsian dilakukan agar dapat mengetahui gambaran keadaan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Berikut ini adalah deskripsi NKSKS.

Tabel 2.2. *Deskripsi Naskah NKSKS*

No	Kategori	Keterangan
1.	Publikasi Naskah	Naskah ini sudah terpublikasi sejak awal tahun 2019. Telah digitalisasi dan menjadi bahan kajian riset sebagai “Naskah Bencana”. Akan tetapi naskah ini belum di masukkan kedalam daftar katalog naskah.
2.	Judul Naskah	Naskah ditemukan tanpa judul. Namun, secara isi naskah ini sekilas membahas tentang tauhid dan fiqih. Adapun sebagian besarnya membahas tentang teks mujarobat.
3.	Pengarang	Tidak tertera dalam naskah siapa pengarang asli dari naskah salinan ini.

4.	Penyalin	Naskah disalin oleh Ki Saindang (alm). Hal ini berdasarkan penuturan dari keturunan Ki Saindang yaitu H. Danu (anak Ki Saindang) dan H. Arjani (cucu Ki Saindang), dilihat dari tulisannya bahwa benar naskah itu ditulis oleh Ki Saindang yang kemudian diwariskan kepada muridnya yaitu KH. Anwar.
5.	Tahun Penyalinan	Tidak terdapat tahun penyalinan dalam naskah. Akan tetapi, jika dihitung dari tahun wafat Ki Saindang (alm) hingga tahun 2019, menurut H. Arjani bahwa Ki Saindang wafat di tahun 1957 pada usia 70 tahun maka usia naskah 62 tahun. Sedangkan menurut H. Danu, Ki Saindang wafat di tahun 1958 pada usia 75 tahun maka usia naskah 61 tahun. Dengan demikian, dari pemaparan di atas jelas bahawa naskah ini termasuk kedalam naskah kuno, bahkan usianya melebihi dari

		61/62 tahun jika dihitung dari masa hidup Ki Saindang (alm).
6.	Tempat Penyimpanan Naskah	Naskah ini ditemukan di rumah Hj. Nurfati binti Anwar yang berada di Kampung Sibale, Ds. Sasahan, Kec. Waringin Kurung, Serang Banten. Naskah ditemukan dalam tumpukan kitab-kitab di jendela ruang pengajian.
7.	Asal naskah	Naskah berasal dari Kampung Katupang-Cikeusal, milik Ki Saindang (alm) seorang tokoh agama dan memiliki ilmu hikmat. Kemudian diwariskan kepada muridnya yaitu KH. Anwar (alm) yang kemudian diwariskan kembali kepada anak keduanya yaitu Hj. Nurfati.
8.	Pemilik	Naskah ini dimiliki oleh Hj. Nurfati binti Anwar. Merupakan naskah peninggalan dari orang tuanya yaitu, Ki Anwar bin Masna (Alm).
9.	Alas/bahan Naskah	Kertas polio bergaris. Garis-garis panduannya vertikal tidak seperti biasanya bergaris horizontal.

10.	Kondisi fisik naskah	Kondisi tulisan masih bisa dibaca dengan jelas. Halaman awal dan akhir kertasnya menghitam, secara keseluruhan kertas sudah kusam. Terdapat lubang-lubang gigitan kutu yang mengakibatkan lapuk dan hilangnya tulisan pada halaman 107-114. Selain itu, terdapat pula noda seperti terkena air pada beberapa tepi lembaran. Naskah dalam keadaan utuh tidak ada satupun halaman yang terlepas.
11.	Penjilidan	Jilidnya terdiri dari dua lapis yang direkatkan dengan jahitan benang hitam. Lapisan luar berupa plastik warna biru dan terdapat gambar Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi berwarna hitam. Lapisan dalam adalah kertas warna putih, ketika diraba teksturnya seperti kertas karton.
12.	Watermark dan Countermark	Setelah dilakukan penerawangan menggunakan cahaya senter di setiap halaman dalam naskah ini tidak terdapat <i>watermark</i> dan

		<i>Countermark.</i>
13.	Garis tebal (cine line) dan garis tipis (lide line)	Tidak ada garis tebal maupun garis tipis sejauh peneliti amati.
14.	Jarak antara garis tebal pertama dan ketujuh	Tidak diketahui jarak antara garis tebal pertama dan ketujuh, karena dalam naskah tidak terdapat garis tebal.
15.	Jumlah garis tipis dalam satu centimeter	Tidak diketahui jumlah garis tipis karena tidak terdapatnya garis tipis dalam naskah..
16.	Garis panduan (blines)	Tidak seperti garis panduan pada umumnya yaitu horizontal, dalam naskah ini garis panduannya vertikal. Garis panduannya setelah dihitung ada 19 garis dan berwarna biru.
17.	Jumlah kuras/halaman	Terdapat 5 kuras, kuras pertama ada 16 halaman. Kedua, ada 22 halaman. Ketiga, ada 20 halaman. Keempat, ada 22 halaman. Kelima, ada 34 halaman. Kalau dijumlahkan, keseluruhannya berjumlah 114 halaman.
18.	Jumlah baris dalam	Dalam naskah ini tidak sama

	setiap halaman	jumlah baris per halamannya, jumlahnya bervariasi. Terdapat 5 baris tulisan pada halaman 113. Terdapat 7 baris tulisan (2 baris horizontal dan 4 baris vertical) pada halaman 17. Terdapat 8 baris tulisan pada halaman 103. Terdapat 9 baris tulisan pada halaman 104. Terdapat 10 baris tulisan pada halaman 1-5, 16, 25-27, 31, 35, 38-45, 50, 52, 62-64, 67, 75, 77-86, 102, 109, dan 110. Terdapat 11 baris tulisan pada halaman 6-11, 13, 14, 18-24, 28-30, 32-34, 36, 37, 46-49, 51, 53-61, 65, 66, 68,69, 71-74, 76, 87-89, 93-97, 99, 100, 105,106, 108, dan 111. Terdapat 12 baris tulisan pada halaman 15, 90, 98, 101, dan112. Dan Terdapat 13 baris tulisan pada halaman 91 dan 92.
19.	Panjang dan lebar naskah dalam Centimeter	Naskah ini berukuran panjang 21,5 cm dan lebar 17,5 cm.
20.	Panjang dan lebar teks dalam	Untuk ukuran teks ini, pada setiap halamannya berbeda. Ini karena

	Centimeter	jumlah baris dan panjang teksnya tidak sama. Jadi peneliti mengambil dua halaman sebagai contoh, yaitu di halaman 11 dan 12. Pada halaman 11 panjang teks 18,8 cm sedang di halaman 12 panjangnya 20 cm dan untuk lebarnya, halaman 11 berukuran 14 cm dan halaman 12 berukuran 14,6 cm.
21.	Sistem penomoran dalam setiap halaman	Terdapat penomoran halaman. Akan tetapi, tidak semua halaman tertera nomor halaman. Penomoran dimulai pada lembar kedua dan berakhir pada lembar kedelapan belas. Anehnya pada lembar delapan dan sembilan diloncat dan tidak tertera nomor halaman. Sistem penomoran menggunakan angka latin. Selanjutnya penomoran tidak konsisten, tertera nomor-nomor tapi lebih ke semacam coretan yang dilakukan oleh pemilik naskah sebelumnya, bukan oleh penyalin. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti maka peneliti

		memberikan sistem penomoran manual dimulai dari arah kanan ke kiri. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah halaman dalam naskah yaitu 114 halaman.
22.	Kata alihan	Setelah diamati per halaman dalam naskah ini, tidak ada kata alihan sebagai penghubung antar halaman.
23.	Iluminasi dan ilustrasi	Tidak ada ragam hias yang meramaikan setiap halaman naskah.
24.	Huruf dari bahasa yang digunakan	Untuk huruf yang digunakan adalah huruf Arab dan pegon. huruf Arab dipakai untuk menuliskan ayat-ayat al-qur'an dan do'a-do'a, serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. adapun huruf pegon, merupakan aksara Arab tapi pelafalannya menggunakan bahasa jawa serang dan ada sebagian kecil menggunakan kosa kata dari bahasa sunda, ada juga yang menggunakan tulisan latin, seperti di kuras kelima yang bertulis "Salamat Dunja" dan di beberapa halaman lain.
25.	Jenis tulisan	Jenis tulisan yang dipakai adalah

		jenis Naskhi.
26	Warna tinta pada tulisan	Dari tulisan pertama hingga akhir warna tinta yang digunakan hitam. Ada juga tinta berwarna biru tapi hanya pada coretan-coretannya.
27.	Halaman kosong	Ada satu halaman kosong, yaitu pada halaman terakhir yang benar-benar kosong tidak ada coretan.
28.	Kolofon	Tidak tercantum nama pengarang, waktu dan tempatnya.
29.	Ringkasan isi	Naskah ini memiliki isi yang beraneka ragam. Pada halaman pertama diawali dengan memanjatkan hadorot kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani dilengkapi pembacaan doa arah. Dilanjut pada halaman 4-6 memaparkan tentang tata cara berziarah kubur. Kemudian dihalaman 6-15 membahas tentang Imam Mahdi yang kemudian dibahas kembali pada halaman 84-86. Terdapat bahasan tentang fiqih yaitu masalah bab zakat dan menjelaskan juga tentang awal mula shalat lima

		<p>waktu yang dilakukan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.</p> <p>Adapun secara keseluruhan naskah ini lebih banyak membahas tentang teks mujarobat yang dimulai pada halaman 28 sampai halaman akhir. Teks mujarobat meliputi tentang doa-doa dan faedahnya, diantaranya doa ayat 15, doa nabi Sulaiman, dan doa-doa Nabi Muhammad Saw. Membahas tentang prediksi atau ramalan berdasarkan perhitungan <i>neptu</i> (penentuan hari bagus dan nahas seseorang atau untuk memulai suatu perkara) dan berdasarkan gejala alam (lindu/gempa bumi dan gerhana). Membahas tentang mantra-mantra dan rajah-rajah yang digunakan sebagai azimat.</p>
30.	Bunyi kutipan awal naskah	<p><i>Huṣūṣan sayyidī Syeḥ ‘Abdul-Qādir al-Jilani qūḍus</i></p> <p><i>Allāhu sirahuma al-‘azizu syaiun lillāhi lahumul fatiḥah</i></p>

		<p> <i>Maka noli ngadoa maca ṣalawat kaya ajare Allāhumma ṣalli wasallim ‘ala sayyidinā Muḥammadin fil-awwalīna waṣalli wasallim ‘ala sayyidina Muḥammadin fil-akhirīna wasallim waraḍiyallāhu ta’āla ‘an sada tinā aṣḥābi sayyidinā rasūlillāhi ajma’īna amīn Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘alamīna Allāhumma bijāhi sayyidinā Muḥammadin ṣalatan tunjinā min jamī’il ahwali wal-āfati wataqdilanā min jamī’il sayyiati watarfa’u bihā ‘indaka a’lad-darajati watubaligunā bihā aqṣa al-gayāti min jamī’I khairāti waba’dal māmāti Allāhummag fir lahu warḥamhu wa’āfihi wa’fū ‘anhu Allāhummag fir lahā warḥamhā wa’āfihi wa’fū ‘anhā Allāhummaj’al ṣawāba māqara’ nahu minka lā minkal-qadīma hadiyatan</i> </p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p><i>waraḥmatan minka nāzilah ‘alā raudati bisabābihīm wasabā bihā watatlauna al-qur’ana al-aẓīm waliajlīhim waliajlihā Allāhummaj’al qur’ana lahum walahunna fil-qabri munīṣawwaḥī al-qiyāmati syaḥī’aw wa min an- nāri sitran wa ḥijaban wa ila širāti an-nūran wa fil-jannati raḥīqan dālika faḍlu minallāhi wakafā billāhi syahidan ‘alimāyā ayyatuhan-nafsu al-muṭma’inatur ji’i ila rabbika raḍiyatam marḍiyah fad ḥuli fī ‘ibādī</i></p>
32.	Bunyi kutipan akhir naskah	<p><i>... nur cahaya yahu datu ...hu sidik pangandika Rasūlullah... Muḥammad rasūlullah ...adus kanoman darpon mancorong Cahayane supaya wayat enoman ikilah do’ane Niat adus isun banyu suci kang badan jasmani // Satetes saking rohani medal saking rohi</i></p>

		<p><i>Kendel wawadah rasa mulya kendel wawadah rasa kang Sampurna kang esah rupa cahya Fatimah lāilaha illallah Muhammadan rasulullah. Punika doa ahir zaman Allahumma nangtu dinori ahub ahubing Allah lā ilaha Muhammadu rasūlullah roh madep cahayaning Ruh qudus şamad ... jisim şumma yā Allah 3 şumma ... şumma yā raḥmanu 3 şumma yā... Khairi kholqihī sayyidinā Muḥammadin waala alihi waşahbihi wasallam Yā ar-ḥamarraḥimīn.</i></p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Biografi Penyalin Naskah

1. Riwayat Hidup

K.H. Saindang atau lebih dikenal dengan sebutan Ki Saindang adalah anak tunggal dari pasangan Nyi Tipong dan Ki Rapid. Dari sililah ibunya, kakek Ki Sindang yaitu H. Radi masih

memiliki kekerabatan dengan Kesultanan Banten. H. Radi menikah dengan wanita asal Cikeusal dan dari sinilah keturunannya menetap di Cikeusal, tepatnya di Kampung Katupang.⁹

Tidak terdapat informasi yang jelas ataupun catatan akan kelahiran Ki Saindang, namun menurut penuturan salah satu cucunya, ia meninggal dalam usia 70 tahunan pada tahun 1957,¹⁰ maka Ki Saindang lahir di tahun 1887. Adapun penuturan dari anak satu-satunya yang masih hidup, Ki Saindang wafat di tahun 1958 pada usia 75 tahunan,¹¹ maka Ki Saindang lahir di tahun 1883.

Ki Saindang pernah menikah tiga kali, istri pertamanya ialah Ibu Jawilah (orang Cikeusal) dan dari pernikahannya ini dikaruniai lima orang anak, yaitu: Ini, Rumi, Suharti, Jalu, dan Desi. Ibu Jawilah wafat kemudian menikah dengan Ibu Ratijah (orang Kampung Katupang-Cikeusal) dikaruniai tiga orang anak,

⁹ Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

¹¹ Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

yaitu: Kari, Abah Dul, dan Sawit. Ibu Ratijah wafat Ki Saindang menikah untuk yang ketiga kali yaitu dengan Ibu Linah (orang Cidahu Nyompok Maja) dikaruniai enam orang anak, yaitu: Suhayah, Empi, Uri, Rafiah, Danu, dan Een.¹²

Ki Saindang terkenal sebagai tokoh yang karismatik dan seorang ahli hikmat/tabib. Banyak orang berdatangan ke kediamannya dengan segala maksud dan tujuan. Ki Saindang selalu bersifat terbuka dan menerima kedatangan para tamunya, ia lakukan semata-mata untuk menolong. Kehidupan Ki Saindang dihabiskan di Kampung Katupang-Cikeusal. Sebelum wafatnya, Ki Saindang jatuh sakit. Tepat dihari Jumat ia meminta anak-anaknya untuk tidak pergi ke mana-mana, dan di hari itupula Ki Saindang menghembuskan nafas terakhirnya.

2. Geneologi Keilmuan

Keilmuan dan karya-karya yang dihasilkan seseorang, tentu saja tidak akan terlepas dari latar belakang pendidikannya. Begitu pula dengan prinsip dan pandangan hidup seseorang serta pemahaman agama yang dimiliki, merupakan hasil dari proses

¹² Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

belajar yang ditekuninya pada masa sebelumnya. Dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal keberadaan murid, guru, dan materi merupakan elemen paling esensial dalam pendidikan. Tanpa ketiganya, tidak akan terjadi proses pentransmisiian ilmu pengetahuan dan tidak akan pernah lahir seorang ilmuwan, ulama, dan guru.¹³

Untuk melacak latar belakang pendidikan atau geneologi keilmuan Ki Saindang merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. *Pertama*, dari tulisan berupa karya-karyanya, tidak ditemukan sedikitpun tulisan yang menjelaskan kapan dan di mana ia memperoleh ilmunya itu. *Kedua*, tidak ada informan yang semasa dengannya yang dapat dimintai keterangan tentang riwayat pendidikan Ki Saindang.

Terdapat anak dan cucunya yang sekilas dapat memberikan informasi. Ketika itu mereka masih sangat kecil, saat Ki Saindang wafat anaknya berusia 10 tahun dan cucunya berusia 15 tahun. Diusia yang masih terbilang anak, tidak banyak

¹³ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dkk. *Biografi Abuya Muqri (Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 di Banten)*, (Serang: Labotarium Bantenologi, 2016), p. 33-34.

informasi yang mereka tahu atau bahkan saat ini sudah lupa termakan waktu dan rutinitas lain. Sedikitnya dikatakan bahwa keilmuan yang dimiliki Ki Saindang merupakan warisan atau diperoleh dari H. Radi.

H. Radi adalah kakek Ki Saindang dari ibunya Nyi Tipong (ayah), Keilmuan Ki Saindang sama persis dengan kakeknya. Di masa hidupnya H. Radi pernah melakukan puasa selama 40 hari tanpa tidur. Setelah selesai berpuasa, selama 40 hari juga ia tidur di piggiran kali yang telah disediakan tempat untuk tidurnya. Selain itu, H. Radi pun merupakan seorang tokoh yang disegani dan memiliki peran penting di tengah masyarakat, berdirinya sebuah masjid merupakan salah satu jejak peninggalannya.¹⁴

Pengetahuan agama yang dipahami Ki Saindang tidak hanya tentang ilmu tauhid dan fiqih saja. Namun, Ki Saindang pun pengikut ajaran tarekat yang ada di Banten yaitu tarekat Rifa'iyah dan tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah yang diberikan kepada anaknya

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

yaitu H. Danu, yang isinya membahas tentang kedua tarekat tersebut.¹⁵

Keseharian Ki Saindang banyak dihabiskan untuk *ngadapa* (menulis). Kitab wawacan Syekh Abdul Qadir Jaelani merupakan kitab yang sering disalinnya, hingga ia hapal kitab tersebut. Selain itu, Ki Saindang juga menulis tentang tauhid, fiqih, teks mujarobat, dan ilmu kanuragan (jasmani). Tulisannya beraksara pegon dan adapula yang latin. Dilihat dari hasil karyanya inilah, kemungkinan besar Ki Saindan dimasa anak-anak dan remajanya telah mengikuti proses pendidikan secara formal dan non-formal.

Karya-karya Ki Saindang telah diwariskan kepada anak, cucu, dan murid yang sudah dianggap layak keilmuannya. Seperti anaknya H. Danu yang diwariskan naskah tarekat, cucunya Arjani diwariskan naskah beraksara latin tentang jasmani, dan muridnya KH. Anwar diwariskan naskah yang sebagian besarnya berisi teks

¹⁵ Naskah tersebut sepenuturan narasumber kondisinya sudah cukup lapuk, namun masih disimpan dengan rapi. Penulis tidak diizinkan untuk melihatnya, karena bagi pemilik tidak sembarang orang bisa melihat dan membacanya, perlu ada izazah atau sejenisnya dikhawatir terjadi penyalahgunaan. Jelasnya wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

mujarobat. Ki Saindang tidak memiliki pondok pesantren, ia hanya menyediakan ruangan khusus *paseban* di rumahnya sebagai tempat berkumpul dengan murid-murid dan para tamu yang berdatangan.

Tidak diketahui secara persis dari mana saja murid-murid Ki Saindang berasal, hanya KH. Anwar (alm) yang terdeteksi berasal dari Kampung Sasahan-Waringin Kurung. Adapun tamu yang berdatangan mereka berasal dari berbagai daerah, diantaranya: orang-orang rawayan (orang Kenekes/Baduy), Leuwi Damar, Cisimet (Jaro Karis), Anyer, Karawang, Pasar Minggu, dan Kebayoran.¹⁶ Kedatangan mereka ada yang dalam rangka melakukan *nyareat* (mencari solusi) akan kebutuhan atau masalah hidupnya. Kebutuhan tersebut bisa berupa ingin didekatkan jodoh, usaha maju, dagangan laris, naik jabatan dan lain-lain. Ada pula yang datang dengan tujuan untuk berguru kepada Ki Saindang hingga dalam waktu berbulan-bulan mereka bermukim di kediaman Ki Saindang.¹⁷ Selain itu, bagi para

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Darja (Mantu dari cucu Ki Saindang), Cikeusal, 17 Juni 2019.

muridnya Ki Saindang menjadi tempat meminta nasihat dan arahan ketika hendak menuntut ilmu agama (mondok) di rantauan.

Bentuk dari upaya yang diberikan Ki Saindang kepada para tamunya tidak diketahui seperti apa, apakah ada pemberin wafak, amalan, atau benda lainnya. Tamu tersebut dibawa keruangan khusus untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Selesai berkonsultasi kemudian di ajak ke tempat mandi (sumur), dengan menggunakan kain putih ia dimandikan/disiram oleh Ki Saindang. Banyak dari para tamu Ki Saindang yang berhasil dengan tujuannya, sehingga ketika telah berhasil mereka kembali datang ke Ki Saindang untuk memberikan suatu hal bentuk dari terima kasih. Bahkan sampai saat ini, makam Ki Saindang masih suka diziarahi oleh orang-orang yang tidak dikenal, ziarah untuk mendoakan dan mengenang jasa Ki Saindang kepada keluarganya.

Keilmuan yang dimiliki Ki Saindang tentang ilmu hikmat, selain diwariskan kepada murid-muridnya seperti alm. KH. Saindang. Secara genetik keilmuan tersebut terwariskan kepada

cucu-cucunya yaitu Wawan di Baros dan Yayat di Batam. Mereka tidak pernah berguru atau bahkan melihat sosok kakeknya, karena hidup dikurun waktu yang berbeda.¹⁸

3. Sifat dan Karakter Ki Saindang

Dari segi perawakan Ki Saindang memiliki tubuh tinggi semampai berkisar 170 cm, berkulit putih, hidung mancung, dan rambut hitam lurus pendek. Wajahnya yang rupawan '*kasep*' layaknya seorang arjuna, menjadi primadona di Kampung Katupang-Cikeusal.¹⁹ Foto Ki Saindang tidak ditemukan satu foto pun. Dari ketiga anak laki-lakinya, H. Danu lah yang memiliki raut wajah yang mirip dengan Ki Saindang.

Ketika berjalan Ki Saindang berjalan dengan sigap dan ketika duduk, ia duduk sila *ajeg*. Ki Saindang tipe orang yang sedikit berbicara, akan tetapi ketika berbicara perkataannya tajam penuh wibawa. Selain itu, ia pun termasuk orang yang supel sehingga disenangi banyak orang. Kepada anak-anaknya, ia mendidik dengan penuh kasih sayang. Anak dan cucunya jarang

¹⁸ Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

sekali bercengkrama langsung dengannya, bahkan Arjani ‘cucunya’ semasa hidupnya belum pernah berbicara langsung, hal tersebut karena jarak rumah yang berjauhan dan sifat ta’jimmya kepada orang tua.

Ki Saindang orang yang sederhana dan tidak tamak akan duniawi, sekalipun ia memiliki ilmu duniawi. Ia memiliki lahan pertanian, akan tetapi lahan tersebut percayakan kepada anak-anaknya untuk dikelola. Selain itu, dalam menolong orang-orang yang datang kepadanya, Ki Saindang tidak pernah meminta tarif ‘mahar’ sebagai tanda terima kasih. Ia lakukan semua itu semata-mata ikhlas untuk menolong orang.

Dalam kehidupan Bermasyarakat, Ki Saindang memiliki peran penting dan yaitu penanaman mental, moral dan akhlak masyarakat Cikeusal yang tadinya bermental jawara menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu, Ki Saindang pun pernah diamanahi sebagai lurah di Cikeusal. Untuk dikatakan sebagai tokoh agama seperti kiai atau ustaz Ki Saindang tidak termasuk, karena keilmuan yang dimilikinya lebih kepada ilmu kebatinan

dan ilmu Banten (ilmu kunci alam). Layaknya seorang psikolog, Ki Saindang adalah konselor bagi masyarakat dan tamu-tamunya yang dilanda masalah.²⁰

Adapun keterlibatan Ki Saindang dalam kemerdekaan Indonesia atau dalam melawan penjajah, tidak diketahui secara persis. Akan tetapi, konon ada yang mengatakan bahwa Ki Saindang memiliki kedekatan dengan presiden Indonesia pertama yaitu Ir. Soekarno. Ki Saindang tidak pernah terlibat dalam partai politik, ia lebih suka berperan di belakang tirai yakni membenahi masyarakat di mana ia tinggal.²¹ Kepedulian dan kecintaan Ki Saindang terhadap Indonesia, salah satunya dapat dilihat juga dari petuahnyanya kepada anak-anaknya. Ki Saindang pernah berpesan agar anaknya mau bercita-cita menjadi seorang tentara untuk membela negara.²²

²⁰ Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

²¹ Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

²² Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

4. Kisah Unik Ki Saindang²³

Banyak cerita istimewa tentang semasa hidup Ki Saindang, di antaranya: Dulu Ki Saindang pernah meminta anak muridnya untuk ambilkan buah kelapa, setelah kelapa di belah ternyata isinya adalah emas. Pernah juga masih kepada muridnya, ia meminta untuk dipetikkan buah papaya yang sudah merah akan tetapi Ki Saindang meminta agar muridnya itu berhati-hati, setelah dibelah ternyata di dalam papaya itu berisikan ular.

Ki Saindang memiliki hobi yaitu berburu di malam hari, dalam keadaan gelap gulita Ki Saindang seperti menggunakan senter sebagai penerang jalan, akan tetapi sebenarnya ia tidak membawa senter. Cerita lain dikatakan bahwa ketika Ki Saindang naik kereta api, ia ditagih karcis oleh konektur, ia melemparkan karcisnya kemudian karcis itu berubah menjadi kelelawar.

²³Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019. dan Wawancara dengan Bapak Darja (Mantu dari cucu Ki Saindang), Cikeusal, 17 Juni 2019.